

PENDIDIKAN KISTEN DI ERA POSTMODERN

I Putu Ayub Darmawan
STT Simpson Ungaran
putuayub@yahoo.co.id

Abstrak

Era Postmodern merupakan era dimana terjadi perubahan yang meninggalkan cara berpikir dan pola hidup modern. Ciri postmodern adalah relativisme dan pluralisme dan postmodernisme merupakan tantangan bagi gereja. Gereja melalui Pendidikan Kristen memiliki tanggungjawab untuk membangun pemahaman jemaat menjadi dewasa dalam Kristus sehingga dapat mengantisipasi dan bersikap kritis terhadap pengaruh postmodern.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, postmodern, gereja.

PENDAHULUAN

Gereja dalam sejarah perkembangannya hingga saat ini telah menghadapi berbagai tantangan. Serangan terhadap kekristenan seringkali diarahkan pada pandangan iman Kristen. Serangan tersebut muncul dinyatakan dalam bentuk penolakan langsung terhadap pandangan iman Kristen maupun dengan timbulnya ajaran-ajaran baru yang menjalar secara halus dan tanpa disadari masuk ke dalam gereja dan mempengaruhi teologi dalam gereja. Sebagai contoh pada abad 19 terjadi gejolak psikososial-spiritual yang terjadi karena perbenturan antara era agraris dan era industri di USA. Akibatnya lahirnya aliran yang bersifat fundamental, otoriter, dan sangat menekankan ajaran akhir jaman di dalam kekristenan (Setiawan 2007).

Untuk itu gereja perlu memiliki tindakan nyata untuk menghadapi tantangan tersebut dan tetap memelihara iman jemaat. Perjuangan gereja menghadapi tantangan zaman tidaklah mudah, gereja dapat saja terpengaruh situasi zaman yang negatif. Tong

(1996) memberikan salah satu gambaran tentang situasi gereja bahwa, "Saat ini kita melihat begitu banyak kekacauan doktrin, kekacauan etika dan kekacauan pengertian tentang Roh Kudus." Jika kekacauan-kekacauan tersebut tidak diantisipasi maka akan sangat membahayakan perkembangan gereja dan teologinya. Pendidikan Kristen sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gereja, diharapkan dapat dijalankan sebagai tindakan nyata menghadapi tantangan terhadap gereja. Tantangan yang saat ini dihadapi gereja adalah gereja berada di postmodern yang mengedepankan prinsip relativisme yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

Melalui tulisan ini akan diuraikan seperti apa era posmodern dan bagaimana gereja melalui Pendidikan Kristen mengambil tindakan nyata menghadapi tantangan tersebut dan tetap memelihara iman jemaat. Untuk itu, salah satu bagian dalam tulisan ini akan menguraikan tentang Pendidikan Kristen dengan melihat kembali apa pengertian Pendidikan Kristen. Dari pengertian Pendidikan Kristen akan diperoleh gambaran apa yang menjadi tujuan dan fungsi Pendidikan Kristen sehingga dapat menggambarkan bagaimana Pendidikan Kristen mengantisipasi dan menghadapi Postmodern.

PEMAHAMAN TENTANG ERA POTMODERN

Era yang saat ini dihadapi adalah sebuah era yang disebut sebagai era posmo atau postmodern. O'Donnell (2013) mengungkapkan bahwa "Pots" berarti "sesudah" dan "modern" adalah up to date atau "sekarang". Sementara postmodernisme merupakan nama pada pendirian filsafat dan merupakan gerakan yang berbeda-beda (relative) dengan beberapa paham yang bertentangan. Postmodern adalah perubahan dalam arti meninggalkan cara berpikir dan pola hidup manusia modern (modernisme). Dengan berakhirnya modernisme, postmodern dimengerti sebagai upaya mengungkapkan segala konsekuensi dari berakhirnya modernisme (Sugiharto 1996). Thomas Oden

membagi jaman dalam dua kategori yaitu jaman modern dan postmodern. Era modern dimulai dengan jatuhnya penjara Bastille di Prancis tahun 1789 dan era postmodern dimulai dengan runtuhnya Tembok Berlin pada tahun 1989 (Setiawan 2007). Oen (<http://reformed.sabda.org.html>) menguraikan tentang postmodernisme yang didasarkan pada tulisan Stanley J. Grenz bahwa era ini senantiasa negatif, menolak pola pikir pencerahan yang melahirkan modernism dan telah merasuk jiwa dan kesadaran generasi sekarang ini. Ini merupakan perceraian radikal dengan pola pikir masa lalu.

Salah satu ciri dari postmodern adalah mengedepankan Relativisme. Kaum postmo memandang kebenaran sebagai sesuatu yang relatif termasuk pandangan iman Kristen dianggap sebagai sesuatu yang relatif. Lumintang (2009) menjelaskan bahwa "Manusia postmodern menekankan kebenaran subyektif, karena itu kaum postmo menyatakan kebenaran itu adalah relatif." Ini didasarkan pada pandangan bahwa kebenaran merupakan sebuah perspektif yang mungkin benar tetapi belum tentu hal yang sesungguhnya. Lumintang (2009) menjelaskan tentang pandangan kaum postmo bahwa:

Semua bisa benar, karena kebenaran adalah perspektif, yaitu tergantung dari sudut pandang mana saja, termasuk tergantung dari sudut pandang iman agama manapun. Selain berdasarkan perspektif, kaum postmo juga menekankan bahwa kebenaran itu adalah temporal, bisa berubah sesuai konteks. Akhirnya, mereka menegaskan bahwa kebenaran itu adalah kombinasi semua kebenaran yang ada.

Dengan cara berpikir seperti itu maka bagi kaum postmo tidak ada kebenaran yang mutlak. Konsep berpikir yang demikian telah mempengaruhi pemikiran beberapa teolog, sebagaimana diungkapkan oleh Setiawan (2007) bahwa hal ini terjadi pada Karl Rahner (seorang teolog Katolik) yang memiliki pandangan bahwa para pemeluk agama lain tidak perlu di-Injili, tetapi hanya perlu disadarkan akan keberadaan Kristus di dalam agama mereka.

Timbulnya pandangan seperti itu dilandasi pada keyakinan Karl Rahner bahwa bukan hanya Yesus saja yang menyelamatkan. Keselamatan manusia akhirnya menjadi sesuatu yang relatif. Dijelaskan pula oleh Oen (<http://reformed.sabda.org.html>) bahwa:

Kesadaran postmodern menganut sikap relativisme dan pluralisme. Tetapi jenis pluralisme dan relativisme dari postmodern ini berbeda. Relatif pluralisme dari modernisme bersifat individualistik: pilihan dan cita rasa pribadi diagung-agungkan. Mottonya adalah "setiap orang berhak mengeluarkan pendapat".

Contoh lain dari ciri relativisme adalah sesuatu yang bersifat tradisi dalam gereja tidak terlalu disukai, misalnya liturgi ibadah sebagaimana diungkapkan oleh Lumintang (2009) bahwa "Kaum postmo tidak menyukai liturgi ibadah yang tradisional sehingga memilih untuk mengikuti pola ibadah yang senantiasa baru dan menyegarkan. Bukan soal kebenaran ibadah yang dicari melainkan kenikmatan dalam beribadah." Kaum postmo juga menekankan pada keragaman dan persatuan, mereka tidak mencari mana yang salah atau yang benar tetapi apa yang menyenangkan mereka.

Penyebaran postmodernisme menjadi sangat efektif dan sangat efisien dengan perkembangan teknologi. Oen (<http://reformed.sabda.org.html>) menguraikan bagaimana televisi menyebarkan postmodernisme:

Teknologi pembuatan film memberikan dasar pijakan untuk budaya pop postmodern. Namun televisi merupakan sarana yang lebih efisien untuk menyebarkan etos postmodern ke seluruh lapisan masyarakat ... Kemampuan untuk menyiarkan secara langsung membuat orang percaya bahwa televisi menyajikan peristiwa aktual yang benar-benar terjadi, tanpa adanya penafsiran, edit, atau komentar. Karena inilah televisi telah menjadi kriteria untuk membedakan yang nyata dan tidak. Banyak pemirsa tidak menganggap penting banyak hal ... Televisi mampu menayangkan fakta secara langsung dan mampu menyebutkan produksi-produksi film. Kemampuan ganda

demikian membuat televisi memiliki kekuatan yang unik. Ia mampu mencampurkan "kebenaran" (apa yang orang banyak anggap sebagai kejadian nyata) dengan "fiksi" (apa yang orang banyak anggap sebagai khayalan yang tidak pernah terjadi dalam kenyataan) ... Ketika ada siaran langsung, di tengah-tengah siaran itu selalu diputus oleh "pesan dari sponsor." Televisi melampaui film untuk mewujudkan etos postmodern.

Televisi menyajikan sesuatu yang nampak nyata namun penuh rekayasa, yang nampak benar namun kebenarannya masih belum dapat dipertanggungjawabkan. Apa yang diuraikan oleh Yulia Oen hanyalah salah satu contoh saja. Ada contoh-contoh lain bagaimana postmodernisme menyebar seperti lahirnya lagu-lagu yang mengarah pada pergeseran dari menjunjung kebenaran kepada kesenangan pribadi.

PENDIDIKAN KRISTEN MENGHADAPI ERA POSTMODERN

Situasi yang telah diuraikan di atas merupakan sebuah tantangan bagi Pendidikan Kristen, sebab secara langsung maupun tidak langsung pokok-pokok penting dalam iman Kristen telah diserang. Tung (2014) menjelaskan bahwa pandangan postmodern yang bersifat relatif serta tidak ada kebenaran yang objektif, sangat bertentangan dengan iman Kristen yang berakar pada kebenaran firman Tuhan yang sifatnya mutlak, absolut dan obyektif. Menghadapi situasi ini, Pendidikan Kristen harus melihat kembali prinsip-prinsip yang mendasar dan penting bagi Pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen yang Berdasarkan Alkitab dan Berpusat Pada Kristus

Membangun pemahaman tentang kebenaran yang sungguh-sungguh Kristen tidak dapat dilakukan dengan dasar filsafat yang menolak kebenaran Kekristenan, seperti postmodernisme. Pelaksanaan Pendidikan Kristen harus dilaksanakan dengan

Alkitab sebagai dasarnya, sebab standar kebenaran dalam Kekristenan adalah Alkitab (Berkhof & Van Til, 2008; Kristianto, 2006). Sehingga semua pemikiran dan praktik Kekristenan harus didasarkan pada Alkitab. Dalam Kekristenan, Alkitab merupakan landasan yang menjadi tempat untuk berdiri dan pusat berita dari Alkitab adalah Allah yang di dalam Yesus Kristus dinyatakan kasih-Nya. Alkitab merupakan harta yang penting bagi pendidikan Kristen dan relevan dimana Alkitab masih dapat berbicara bagi generasi masa kini karena Alkitab adalah firman Allah yang hidup (Stevens dlm. Anthony, 2002; Cully, 2011).

Sebagaimana pusat berita dalam Alkitab adalah Allah, maka pelaksanaan Pendidikan Kristen juga berpusat pada karya Allah melalui Yesus Kristus. Pusat berita dalam Pendidikan Kristen bukan dongeng-dongeng, takhyul nenek moyang atau cerita-cerita tetapi Kristus (II Pet. 1:16). Paulus mengingatkan Timotius untuk menasihati orang-orang Efesus agar tidak sibuk dengan dongeng-dongeng, takhyul nenek moyang tetapi memusatkan pemberitaan pada karya Allah dalam Kristus Yesus (I Tim. 1).

Di era postmodern, karya penyelamatan Yesus Kristus dianggap sebagai sesuatu yang tidak mutlak benar, ada keyakinan bahwa ada keselamatan lain di luar Yesus Kristus. Keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dianggap benar bagi sebagian kelompok dan belum tentu benar bagi kelompok yang lain. Untuk itu pendidikan Kristen harus kembali dan tetap berpegang pada Alkitab adalah dasar serta standar kebenaran dan memusatkan pandangan serta pemberitaan pada karya Allah dalam Yesus Kristus.

Membangun Dasar Iman Jemaat

Pendidikan Kristen adalah sebuah proses yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pada Alkitab, dengan pertolongan Roh Kudus yang bertujuan memimpin orang lain kepada Kristus dan membangun iman dan kedewasaan iman serta pengetahuan yang

benar tentang Kristus (Graendorf dlm. Pazmino, 2012; Tanya, 1999). Pendidikan Kristen bertanggungjawab untuk membangun jemaatnya berdiri di atas dasar Alkitab dan mencapai kesatuan dan kedewasaan iman serta pengetahuan yang benar tentang Kristus. Sebab pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang (atau kelompok orang) dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Utoyo, 2008). Dalam proses tersebut Alkitab menjadi dasar yang kuat dalam usaha mendewasakan manusia.

Jika pelaksanaan Pendidikan Kristen tetap konsisten pada tujuannya untuk membangun jemaat di atas dasar Alkitab dan mendewasakan jemaat di dalam Kristus, Pendidikan Kristen akan berperan sangat besar untuk mengantisipasi semakin dalam masuknya pengaruh postmodern ke dalam gereja. Santoso (2005) mengingatkan bahwa:

...penyelenggaraan pendidikan Kristen harus bertujuan untuk menolong manusia membangun kehidupannya di atas dasar yang teguh yakni Alkitab. Di sini misi, pendidikan Kristen adalah untuk menyelenggarakan sebuah proses pendidikan yang menolong setiap anak didik untuk membangun rumah kehidupan mereka yang dapat berdiri teguh di tengah zaman ini, dan bertahan hingga kekekalan.

Proses pendewasaan melibatkan proses pendidikan yang berkesinambungan hingga mencapai kedewasaan sehingga jemaat menjadi semakin matang dalam melihat, mencermati perkembangan zaman. Contoh sederhana yang dapat dilakukan gereja melalui Pendidikan Kristen adalah mengadakan kelas pendalaman Alkitab yang terstruktur dan mendalam dengan benar-benar memperhatikan secara seksama maksud dari teks atau nats yang sedang didalami. Tentunya ada berbagai contoh lain yang dapat dilakukan seperti peningkatan pemahaman Alkitab guru sekolah minggu dan meningkatkan mutu materi pelajarannya, sebab sekolah minggu merupakan pelatikan dasar iman dan guru sekolah minggu merupakan salah satu ujung tombak pendidikan dalam gereja.

Menghadapi era postmodern yang menyerang pokok-pokok penting dalam iman Kristen, tanggungjawab Pendidikan Kristen adalah membangun pemahaman jemaat yang alkitabiah. Dengan pemahaman yang benar tentang Alkitab maka jemaat akan memiliki alat untuk melihat secara kritis berbagai ajaran-ajaran baru yang masuk dalam gereja, termasuk pengaruh postmodern. Sebab jika berbagai ajaran-ajaran baru yang muncul diperhadapkan dengan Alkitab maka Alkitab akan menyatakan dan memberi koreksi apakah ajaran tersebut benar atau salah, sebagaimana manfaat Alkitab yang diungkapkan oleh Paulus dalam suratnya kepada Timotius mengatakan bahwa, Alkitab bermanfaat untuk mendidik orang dalam kebenaran (II Tim. 3:16).

KESIMPULAN

Postmodern mempengaruhi berbagai hal, termasuk mempengaruhi gereja dan pengajarannya. Dengan mengedepankan pemahaman relativisme, postmodern mengancam dan secara tidak langsung menyerang iman Kristen. Dasar-dasar iman Kristen yang kebenarannya absolut, kemudian di era postmodern dipandang sebagai sesuatu yang relatif. Pendidikan Kristen sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gereja, merupakan bagian yang berperan penting dalam menghadapi berbagai tantangan pada gereja di era postmodern. Gereja harus tetap konsisten pada prinsip bahwa Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berdasarkan Alkitab dan berpusat pada Kristus sehingga akan dibangun manusia yang dewasa dan mampu melihat, menganalisa dan melakukan filter terhadap berbagai ajaran yang menyerang Kekristenan termasuk dari postmodernisme.

KEPUSTAKAAN

Anthony, M.J. 2012. *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation*. Terj. Natalia Sutiono. Malang: Gandum Mas.

- Berkhof, L. & Van Til, C. 2008. *Foundation of Christian Education*. Terj. Surabaya: Momentum.
- Cully, I.V. 2011. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gangel, K.O. 1998. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Terj. Malang: Gandum Mas.
- Kristianto, P.L. 2006. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lumintang, S.I. 2009. *Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan*. Malang: Dep. Multimedia IPO.
- O'Donnell, K. 2013. *Postmodernisme*. Terj.: Jan Riberu. Yogyakarta: Kanisius.
- Oen, Y. "Etos Postmodern", Situs Online Reformed Injili Indonesia, <http://reformed.sabda.org.html/>, diunduh pada 20 Desember 2013.
- Pazmino, R.W. 2012. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: STT Bandung bekerjasama dengan BPK Gunung Mulia.
- Santoso, M.P. 2005. "Karakteristik Pendidikan Kristen", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6/2 (Oktober 2005).
- Setiawan, R. 2007. *Awas Ajaran Sesat: Mengenali Ajaran-Ajaran Sesat Yang Mengancam Umat Tuhan*. Semarang: Setiawan Literature Ministry.
- Sugiharto, I.B. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanya, E. 1999. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen; Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Cipanas: STT Cipanas.
- Tong, S. 1996. *Pemuda dan Krisis Zaman*. Jakarta: STEMI.
- Tung, K.Y. 2014. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Utoyo, L.I. 2008. "Pendidikan Dalam Keluarga Kristen", *Kalam Hidup* (Mei 2008).

